JURNAL KESEHATAN MAHARDIKA

Journal homepage : www.jurnal.stikesmahardika.ac.id

HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN KEPATUHAN MENJALANI HEMODIALISA PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DI RSUD WALED KABUPATEN CIREBON

CORRELATION OF SELF EFFICACY WITH COMPLIENCE UNDERGOING HEMODIALYSIS ON PATIENTS CHRONIC KIDNEY FAILURE IN GENERAL WALED HOSPITAL CIREBON

Sri Khoiriyah[1], Endah Sari Purbaningsih[2], Uni Wahyuni[3]

[1]. Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Mahardika

[2]. Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Mahardika

[3]. Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Mahardika

E-mail: srikhoiriyah04265@gmail.com

ABSTRACT

Self efficacy is a belief held by patients with chronic kidney failure undergoing hemodialation. Compliance with hemodialysis is the behavior of patients in the form of adherence to undergo hemodialysis. Chronic kidney failure is a progressive and irreversible disruption of renal function in which the body's ability to fail to maintain metabolism and fluid and electrolyte balance, causes uremia (retention of urea and other nitrogenous wastes in the blood). This study aims to determine the relationship of self efficacy with adherence to undergo hemodialysis in patients with chronic kidney failure who undergo hemodialysis in Waled District Hospital Cirebon, 2020.

This research method uses descriptive correlational with cross sectional approach. The population was patients with chronic renal failure who underwent hemodialysis at Waled District Hospital Cirebon as many as 128 patients and the sampling technique using purposive sampling technique obtained 57 respondents. The instrument used in the form of a questionnaire sheet, and data analysis using the Spearman rank test, the significance value α = 0.05.

The results showed that self efficacy with a low category was (61.4%) and compliance underwent hemodialysis with an adherent category of (54.5%). There is a relationship between self-efficacy and compliance with hemodialysis in chronic renal failure patients undergoing hemodialysis at Waled Hospital, Cirebon Regency. Respondents with high self-efficacy have a high level of compliance with hemodialysis.

Keywords: Self Efficacy, Compliance Undergoing Hemodialysis, Chronic Kidney Failure

Corresponding Author :Sri Khoiriyah

E-mail : srikhoiriyah04265@gmail.com

ISSN : 2614-1663

e-ISSN : 2355-0724

PENDAHULUAN

Angka kejadian gagal ginjal kronis Di Indonesia terus meningkat. Pusat Data dan Informasi Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia (PDPERSI) menyebutkan jumlah penderita gagal ginjal kronis diperkirakan sekitar 50 orang per 1 juta penduduk. (Diyono & Sri Mulyanti,2019). Prevalensi penyakit gagal ginjal kronis pada tahun 2013 sebesar 2,0 % dan meningkat pada tahun 2018 sebesar 3,8%. Prevalensi tertinggi terdapat di provinsi Kalimantan Utara sebesar 6,4 % dan terendah berada di provinsi Sulawesi Barat sebesar 1,8%. Sedangkan provinsi Jawa Barat menempati urutan kedelapan sebesar 0,3% . Sedangkan, Proporsi pernah atau sedang cuci darah pada penduduk berumur ≥ 15 tahun yang pernah didiagnosis penyakit gagal ginjal kronis di Indonesia sebesar 19,3%. Prevalensi tertinggi terdapat di provinsi DKI Jakarta sebesar 38,7% dan terendah di provinsi Sulawesi Utara sebesar 2%. (Riskesdas,2018).

Di Indonesia penatalaksanaan pada pasien gagal ginjal yang paling sering dilakukan adalah terapi pengganti. Terapi pengganti yang sering digunakan adalah hemodialisa, sebanyak 78% dibanding terapi pengganti lainnya (Pernefri, 2012). Hemodialisa dapat mencegah kematian, namun tidak dapat menyembuhkan penyakit atau memulihkan keadaan pasien secara semula sehingga menyebabkan pasien harus patuh menjalani terapi hemodialisa (Puspasari & Nggobe,2018).

Kepatuhan terapi pada penderita hemodialisa merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, karena jika pasien tidak patuh akan terjadi penumpukan zat-zat berbahaya dari tubuh hasil metabolisme dalam darah. Sehingga penderita merasa sakit pada seluruh tubuh dan jika hal tersebut dibiarkan dapat menyebabkan kematian (Suriya, 2017 dalam Puspasari & Nggobe,2018).

Ketidakpatuhan melakukan hemodialisa memberikan dampak negatif diantaranya pasien dapat mengalami banyak komplikasi penyakit yang mengganggu kualitas hidupnya, gangguan-gangguan secara fisik, psikis maupun sosial, fatique atau kelelahan yang luar biasa sehingga menimbulkan frustasi, kondisi tersebut akan menyebabkan menurunnya kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa (Suriya, 2017 dalam Puspasari & Nggobe,2018).

Ketidakpatuhan pasien hemodialisa meliputi 4 (empat) aspek yaitu ketidakpatuhan mengikuti program hemodialisa (0% - 32,3%), ketidakpatuhan dalam program pengobatan (1,2 % - 81 %), ketidakpatuhan terhadap restriksi cairan (3,4 % - 74%) dan ketidakpatuhan mengikuti program diet (1,2 – 82,4 %). Dampak ketidakpatuhan tersebut, dapat mempengaruhi kualitas hidup klien, meningkatnya biaya perawatan kesehatan, meningkatnya morbiditas dan mortilitas klien (Kim, 2010 dalam Syamsiah,2011). Kepatuhan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya keyakinan , sikap dan motivasi pasien, pengetahuan, persepsi, harapan pasien, dukungan sosial keluarga dan dukungan petugas kesehatan (Bayhaki,2015).

Pasien hemodialisa tidak hanya mengalami gangguan fisik tetapi juga gangguan mental seperti kecemasan, depresi atau bahkan psikotik. Pasien gagal ginjal juga merasa tidak berdaya, malu dengan kondisinya, tidak menarik lagi, perasaan kurang diterima, terisolasi dan keputusasaan. Selain itu pandangan keluarga dan orang di sekitarnya tentang keterbatasan harapan hidup menyebabkan pasien mempunyai perasaan negatif (Brunner & Suddarth, 2010). Pasien yang menjalani hemodialisa mengalami kurangnya kontrol atas aktivitas kehidupan sehari-hari dan sosial, kehilangan kebebasan, pensiun dini, tekanan keuangan. Hal ini dapat mengakibatkan gangguan psikologis (Tokala, 2015). Salah satu cara untuk meredakan gangguan psikologis adalah dengan *Self Efficacy*. *Self Efficacy* membantu menentukan seberapa banyak usaha yang dikeluarkan seseorang dalam suatu perilaku, berapa lama mereka akan bertahan dalam menghadapi rintangan dan seberapa tangguh mereka dalam menghadapi situasi yang merugikan (Bandura, 2010). *Self Efficacy* merujuk pada kemajuan diri pasien untuk sembuh. Hasil penelitian Wulandari (2016) menunjukkan semakin baik *self efficacy* yang dimiliki pasien semakin patuh dalam menjalani hemodialisa. Kurangnya *Self Efficacy* yang dimiliki pasien memiliki kecenderungan harga diri rendah (Purnomo, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian Puspasari (2018) mengemukakan hubungan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien di unit hemodialisa RSUD Cibabat – Cimahi menunjukkan bahwa semakin lama pasien menjalani hemodialisa maka pasien semakin patuh untuk menjalani terapi hemodialisa (Umaroh, 2015). Menurut penelitian Nurohkim , Utami dan Priyantari (2018) mengemukakan bahwa semakin tinggi *self eficacy* seseorang maka seseorang akan semakin patuh dalam pembatasan cairan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Waled Kabupaten Cirebon pada tanggal 13 Februari 2020 didapatkan data pasien gagal ginjal kronik dalam 1 tahun dari bulan Januari - Desember 2019 pasien rawat inap sebanyak 112 orang dan pasien rawat jalan sebanyak 152 orang. Selain itu berdasarkan hasil kegiatan rawat jalan yang menjalani terapi hemodialisa sebanyak 11.032 pasien dengan 1182 pasien baru dan 9850 lama. Jumlah dari November 2019 hingga Januari 2020 pasien gagal ginjal kronik yang menjalani

hemodialisa berturut-turut sebanyak 124, 127, dan 134 pasien. Berdasarkan data tersebut pasien yang mengalami gagal ginjal kronik dan yang menjalani hemodialisa mengalami peningkatan setiap bulannya (Rekam Medis RSUD Waled ,2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat pada tanggal 15 Februari 2020 menyatakan bahwa pasien yang menjalani terapi hemodialisa masih ada dari mereka yang belum percaya akan pengobatan yang dijalani dan masih mencari alternatif lain dalam pengobatannya. Terdapat juga yang tidak hadir saat penjadwalan melakukan terapi hemodialisa dan kemudian datang kembali dengan keluhan seperti sesak nafas dan bengkak karena zat-zat hasil metabolisme tubuh dan cairan menumpuk didalam tubuh. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan 10 pasien yang menjalani terapi hemodialisa menyatakan bahwa 2 pasien mengatakan tidak mampu lagi untuk melakukan terapi ini akan tetapi karena keterpaksaan pasien tetap menjalani terapi , 2 pasien mengatakan cemas dengan keadaannya, 2 pasien mengatakan stres, 1 pasien mengatakan terkadang menyalahkan dirinya sendiri, 1 pasien mengatakan takut mengahadapi kematian, 2 pasien mengatakan sudah cobaan dari sang kuasa dan menerima keadaannya yang sekarang serta tetap menjalani cuci darah dengan senang hati.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional.* Populasi penelitian ini adalah jumlah pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa dalam waktu 3 bulan terahir sebanyak 128 pasien. Peneliti melakukan pengambilan data pada responden sebanyak 57 responden dengan mengunakan kuesioner *self efficacy* dan kepatuhan menjalani hemodialisa.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan *self efficacy* tinggi sebanyak 41 orang (71,9%) dan responden dalam kategori patuh sebanyak 32 orang (56.1%). Hasil uji *rank spearman p-value* < *a* dan r < 1 maka H0 = ditolak artinya terdapat hubungan yang kuat dan positif antara *self efficacy* dengan kepatuhan menjalani hemodialisa pada pasien gagalginjal kronik di RSUD Waled Kabupaten Cirebon (P *value*=0,000 : *a = 0,05* r = 0,707).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Waled Kabupaten Cirebon (n= 57; tanggal 07 Juli -09 Juli 2020)

No	Karakteristik	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Usia (Tahun)		
	a. 10-30	4	7,0
	b. 31-50	20	35,1
	c. 51-70	32	56,1
	d. >70	1	1,8
2	Jenis Kelamin		
	a. Laki-Laki	13	22,8
	b. Perempuan	44	77,2
3	Lama terapi Hemodialisa (tahun)		
	a. 1-3	40	70,2
	b. 4-6	14	24,6
	c. 7-9	2	3,5
	d. >9	1	1,8
Total		57	100

Sumber: Data Primer,2020

Hubungan	Koefisien Korelasi	Arah Korelasi	Kategori	*p*-Value
Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Pada Pasien Gagal Gijal Kronik di RSUD Waled Kabupaten Cirebon	0,707	Positif	Kuat	0, 000

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang berusia 51-70 tahun sebanyak 32 orang (56,1%) dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 44 orang (77,2%) dan responden yang lama terapi hemodialisa 1-3 tahun sebanyak 40 orang (70,2%)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Self Efficacy* Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di RSUD Waled Kabupaten Cirebon

Self Efficacy	Frekuensi (f)	Persentase

		(%)
Rendah	16	28,1
Tinggi	41	71,9
Total	57	100

Sumber : Data Primer,2020

Berdasarkan table 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki *self efficacy* tinggi sebanyak 41 orang (71,9%) dan responden yang memiliki *self efficacy* rendah sebanyak 16 orang (28,1%) di RSUD Waled Kabupaten Cirebon.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Waled Kabupaten Cirebon

Kepatuhan Menjalani Hemodialisa	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Patuh	25	43,9
Patuh	32	56,1
Total	57	100

Sumber : Data Primer,2020

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden dalam kategori tidak patuh sebanyak 25 orang (43,9%) dan responden dalam kategori patuh sebanyak 32 orang (56.1%) di RSUD Waled Kabupaten Cirebon.

Tabel 4. Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Waled Kabupaten Cirebon

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4 hasil analisis bivariat yang telah dilakukan menggunakan uji *spearmen rank* diperoleh r > 1 dan memiliki arah positif artinya *self efficacy* memiliki hubungan yang kuat dan positif dengan kepatuhan menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Waled Kabupaten Cirebon (*P-value* = 0,000; α= 0,05; r = 0,707).

PEMBAHASAN

1. *Self Efficacy* pada pasien gagal ginjal kronik

Hasil penelitian diatas menunjukkan *self efficacy* yang dilakukan di RSUD Waled Kabupaten Cirebon pada kategori rendah yaitu sebanyak 16 orang (28,1%) dan kategori tinggi sebanyak 41 orang (71,9%) hal ini menggambarkan bahwa *self efficacy* yang ilakukan di RSUD Waled Kabupaten Cirebon termasuk tinggi.

Banyaknya responden yang memiliki *self efficacy* tinggi menurut peneliti disebabkan karena faktor pengalaman orang lain, pada saat peneliti melakukan penelitian beberapa rsponden terlihat saling bercerita tentang pengalaman masing-masing pasien dalam menghadapi kondisinya. Mengingat dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin yang sebagian besar adalah perempuan sebanyak 44 responden dan menurut peneliti perempuan adalah orang yang suka bercerita oleh karena itu menyebabkan responden merasa yakin dapat mengatasi kondisi yang sedang dialaminya. Berdasarkan umur yang paling banyak adalah usia dewasa 51-70 tahun dan diikuti usia 31-50 tahun. Usia tersebut merupakan usia produktif dimana seseorang akan perberan penting dalam kehidupannya sehingga dengan melakukan hemodialisa diharapkan pasien dapat beraktivitas dengan baik dan pasien terpacu untuk mempunyai harapan untuk tetap terjaga kesehatannya. *Self efficacy* yang baik dipengaruhi oleh pengalaman responden, pada penelitian ini sebagian besar responden telah lama menjalani hemodialisa selama 1-3 tahun sebanyak 40 orang , oleh karena itu responden memiliki keyakinan dan motivasi untuk mamatuhi kehadiran saat hemodialisa.

Berdasarkan hasil skor *self efficacy* didapatkan sebagian besar responden pada kategori tinggi. Hal ini karena salah satu faktor yaitu motivasi diri pasien yang tinggi terhadap kesembuhan penyakit yang diderita meskipun ada sebagian pasien yang sudah meyakini dan memahami jika penyakitnya tidak akan bisa sembuh, tetapi pasien juga beranggapan paling tidak penyakitnya tidak terjadi komplikasi lanjut.Adapun aspek-aspek *self efficacy* diantaranya yaitu dimensi tingkat (*level*), kekuatan (*strength*), generalisasi (*generality)* dalam mengerjakan suatu tugas, individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan cenderung memilih terlibat langsung. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung mengerjakan suatu tugas tertentu, sekalipun tugas-tugas tersebut merupakan tugas yang sulit. Individu yang memiliki *self efficacy* rendah akan menjauhi tugas-tugas yang sulit karena tugas tersebut dipandang sebagai ancaman bagi mereka. Individu seperti ini memiliki aspirasi yang rendah serta komitmen yang rendah dalam mencapai tujuan yang mereka pilih atau mereka tetapkan. Ketika menghadapi tugas-tugas yang sulit, mereka sibuk memikirkan kekurangan-kekurangan diri mereka, gangguan-gangguan yang mereka hadapi, dan semua hasil yang dapat merugikan

mereka. Individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah tidak berpikir tentang bagaimana cara yang baik dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit. Saat menghadapi tugas yang sulit, mereka mengurangi usaha-usaha mereka dan cepat menyerah. Mereka juga lamban dalam membenahi ataupun mendapatkan kembali *self efficacy* mereka ketika menghadapi kegagalan. (Bandura dalam Ghufron & Risnawita , 2016).

Self efficacy adalah keyakinan individu pada kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi atau menyelesaikan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan untuk mencapai suatu hasil dalam situasi tertentu (Manuntung,2018).

Keberhasilan dalam pemberian *self efficacy* dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari perawat dan juga dari pasien. Faktor yang berasal dari perawat antara lain sikap, pengendalian emosi, pengetahuan, dan pengalaman masa lalu (Potter & Perry, 2010).Sedangkan faktor dari pasien antara adalah pengalaman keberhasilan *(master experience),* pengalaman orang lain *(vicarious experience),* persuasi verbal *(verbal persuasion),* keadaan fisiologis dan emosi *(physiological and affective state)* (Manuntung,2018).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2019) yang menunjukkan bahwa 35 orang (79,5%) responden memiliki *self efficacy* tinggi, pasien hemodialisis didorong untuk mampu melakukan manajemen diri yang efektif, baik dalam manajemen fisik, psikologis maupun sosial. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriadi (2017) menunjukan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat kemampuan *self efficacy* baik sebanyak 33 orang (89.2%), sehingga diharapkan semakin tinggi *self efficacy* maka kesadaran pasien untuk melakukan manajemen diri pun semakin meningkat.

2. Kepatuhan Menjalani Hemodialisa pada Pasien Gagal Ginjal Kronik

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa kepatuhan menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Waled Kabupaten Cirebon pada kategori tidak patuh yaitu 25 orang (43,9%) dan kategori patuh 32 orang (56,1%) hal ini menggambarkan bahwa kepatuhan menjalani hemodialisa yang dilakukan di RSUD Waled Kabupaten Cirebon dalam kategori patuh.

Kenyataan saat peneliti melakukan penelitian terlihat responden didampingi keluarganya, hal ini membuat peneliti berasumsi bahwa adanya dukungan keluraga pasien.Menurut Kammerer (2007) dalam Syamsiah (2011) menyatakan bahwa dukungan keluarga, tenaga kesehatan, teman, dan motivasi sangat mempengaruhi seseorang untuk patuh melaksanakan terapi hemodialisa.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Windarti (2011) yang mengemukakan bahwa prediktor ketidakpatuhan pada usia adalah bahwa usia muda beresiko untuk tidak patuh dibanding usia yang lebih tua. Usia dewasa pada umumnya merupakan seseorang yang aktif dengan memiliki fungsi peran yang banyak mulai dari perannya sebagai individu itu sendiri,keluarga,tempat kerja maupun dalam kelompok sosial mereka. Pada penelitian ini, berdasarkan umur yang paling banyak adalah usia dewasa 51-70 tahun (56,1%) ketika seorang yang dewasa mengalami sakit kronis, maka akan terdapat konflik, sehingga akan beresiko jika tidak hadir dalam menjalani terapi hemodialisa. Menurut Kamerrer (2007) dalam Niven (2012) faktor-faktor kepatuhan usia termasuk dalam salah satu kompenen faktor pasien yang mampu mempengaruhi sesorang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan yaitu pendidikan, akomodasi, modifikasi faktor lingkungan dan sosial, perubahan model terapi, meningkatkan interaksi profesional kesehatan dengan pasien, pengetahun dan usia. Kepatuhan juga dipengaruhi oleh perilaku kehadiran saat hemodialisa, kebiasaan mempercepat durasi hemodialisa, kebiasaan minum obat, perilaku retriksi cairan, perilaku diet. Adapun penyebab faktor**-** faktor ketidakpatuhan yaitu **p**emahaman tentang intruksi, kualitas interaksi antara professional kesehatan, keyakinan, sikap dan kepribadian pasien, isolasi sosial dan keluarga.

Lamanya terapi hemodialisa dapat mempengaruhi kepatuhan. Pada penelitian ini lama terapi hemodialisa 1-3 tahun sebanyak 40 orang (70,2%), periode sakit dapat mempengaruhi kepatuhan. Beberapa penyakit yang tergolong penyakit kronik, banyak mengalami masalah kepatuhan. Pengaruh sakit yang lama, belum lagi perubahan pola hidup yang kompleks serta komplikasi-komplikasi yang sering muncul sebagai dampak sakit yang lama mempengaruhi bukan hanya pada fisik pasien, namun lebih jauh emosional, psikologis dan social pasien. Pada pasien hemodialisa didapatkan hasil riset yang memperlihatkan perbedaan kepatuhan pada pasien yang sakit lebih dari 1 tahun dengan yang kurang dari 1 tahun. Semakin lama sakit yang diderita, maka resiko terjadi penurunan tingkat kepatuhan semakin rendah(Kamerrer, 2011).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Windarti (2017) menunjukkan bahwa dari 47 responden sebagian besar patuh dalam

menjalani hemodialisa sejumlah 34 (72,3%). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsiah (2011) menyatakan bahwa mayoritas responden patuh dalam menjalani hemodialisa yaitu sebanyak 71,3%. Tingkat kepatuhan adalah sikap yang ditujukkan oleh penderita gagal ginjal kronik untuk menjalani hemodialisa.

3. Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Waled Kabupaten Cirebon.

Hasil penelitian menunjukan dari 57 pasien yang di berikan *self efficacy* pada kategori rendah sebanyak 16 orang (28,1%), kategori tinggi sebanyak 41 orang (71,9 %) dan kepatuhan menjalani hemodialisa dengan kategori tidak patuh 25 orang (43,9%) dan kategori patuh 32 orang (56,1%).

Hal ini menggambarkan pemberian *self efficacy* dapat mempengaruhi kepatuhan menjalani hemodialisa pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Analisis ivariat yang telah dilakukan menggunakan uji *spearman rank* diperoleh nilai *p-value* < *α* maka Ha diterima artinya terdapat hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan menjalani hemodilisa di RSUD Waled Kabupaten Cirebon (*p-value* =0,000, α= 0,005).

Self efficacy efektif untuk meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan pasien penyakit ginjal kronik. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah *self effiacy*. Kepatuhan sangat penting dalam hal pengobatan karena dapat mempengaruhi hasil pengobatan tersebut. *Self efficacy* dapat menunjang kepatuhan seseorang dalam pengobatan sehingga dapat meningkatkan tingkat kesembuhan serta percaya diri. Percaya diri yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang (Kurniawan,2019).

Pasien gagal ginjal kronik didorong untuk mampu melakukan manajemen diri yang efektif untuk mengurangi stres yang dirasakan pasien. Hal ini berkaitan dengan tingkat *self efficacy* masing-masing pasien, semakin tinggi *self efficacy* maka kesadaran pasien untuk melakukan manajemen diri pun semakin meningkat. Pasien gagal ginjal kronik perlu memanajemen dirinya karena mereka menghadapi banyak tekanan fisik dan psikososial seperti hipertensi, kurang nafsu makan, anemia, gangguan seksual, pendapatan berkurang, isolasi sosial hingga ketergantungan pada pengasuh.

Peningkatan *self efficacy* berhubungan dengan sikap positif dan pengambilan keputusan seseorang. Contohnya seperti peningkatan kepatuhan terhadap pengobatan, perilaku yang dianggap untuk meningkatkan kesehatan dan menurunkan gejala fisik dan psikologis, melakukan hal-hal yang disukai untuk mengurangi stres, dan percaya bahwa dirinya dapat melakukan segala tindakan dan membantu orang lain sesuai kemampuanya (Kusumastuti,2016).

Self efficacy berkenan dengan harapan terhadap kemampuan diri dalam mengatasi tantangan atau kondisi sakit yang dihadapi, dan harapan terhadap kemampuan diri untuk menampilkan tingkah laku terampil, dan harapan terhadap diri untuk dapat menghasilkan perubahan hidup yang positif, dalam hal ini pasien gagal ginjal kronik menjalani pengobatan, mengikuti diet,dalam melaksanakan perubahan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi pelayanan kesehatan.

Sejalan juga dengan penelitian Wulandari (2017) berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji *spearman rank* , di dapat kan nilai p value= 0,011 dengan α = 0.05 dan nilai rho 0,426, sehingga dapat dikatakan bahwa ada korelasi *self efficacy* dengan kepatuhan menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik dengan arah korelasi positif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2015), menyebutkan bahwa, analisis bivariat digunakan untuk melihat adanya hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan memiliki nilai p value = 0,001 dengan korelasi sebesar 0,41 artinya semakin baik *self efficacy* yang dimiliki maka semakin baik kepatuhan pengelolaan yang dimiliki. *Self efficacy* berhubungan dengan kemauan yang kuat agar pasien mampu patuh melaksanaan pengelolaan dan juga pengurangan resiko komplikasi terkait pelayanan kesehatan karena memiliki p < 0,05 dan mempumyai kekuatan kuat.

KESIMPULAN

Sebagian besar *self efficacy* responden berada pada kategori baik. Sebagian besar responden memiliki kepatuhan yang baik. Usia responden rata-rata antara 51-70 tahun. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. *Self efficacy* berhubungan dengan kepatuhan menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Waled Kabupaten Cirebon. Semakin tinggi *self efficacy,* responden akan semakin patuh dalam menjalani hemodialisa. Perlu adanya dukungan yang baik bagi klien untuk meningkatkan *self efficacy,* sehingga klien dapat patuh dalam menjalani hemodialisa.

DAFTAR USTAKA

A, Aziz, Hidayat. (2011). *Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.

Anwar, Astrid Indi Deisty. (2009). Hubungan Antara *Self-Efficacy* dengan Kecemasan Berbicara di depan Umum pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. Skripsi. Medan : Universitas Sumatera Utara

Arditawati, S. 2013. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Kepatuhan Pasien Ckd Untuk Mempertahankan Kualitas Hidup Di RSUD Pandanarang Boyolali. Universitas Muhammadiyah Surakarta,Surakarta. http://eprints.ums.ac.id/27216/19/NASKAH_PUBLIKASI.pdf diakses 20 Februari 2020

Arif & Kumala.(2011).Gangguan Gastointestinal Aplikasi Asuhan Keperawatan Medikal Bedah.Jakarat: Salemba Medika

Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Bart, Smet. 2014. *Psikologi kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo

Brunner & Suddarth. 2013. *Keperawatan Medikal-Bedah Edisi 8 Volume I*. Alih Bahasa: Agung Waluyo. Jakarta: EGC.

Brunner, L. S., dan Suddarth, D. S., (2010*). Buku Ajar Keperawatan Medikal* – Bedah Brunner dan Suddarth/editor, Suzanne C. Smeltzer, Brendi G. Bare; Alih bahasa, Agung Waluyo et al; editor edis ibahasa Indonesia, Monica Ester, Ellen Panggabean. Jakarta: EGC.

Carpenito, L.J. 2009. *Buku Saku Diagnosa Keperawatan*. EGC. Jakarta

Chronic kidney disease in the united states .2019. https://www.cdc.gov/kidneydisease/pdf/2019_National-Chronic-Kidney-Disease-Fact-Sheet.pdf. diakses 28 Februari 2020

Dahlan, Sopiyudin M. 2013. *Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel*. Jakarta: Salemba Medika

Dani Rahma, Gamya Tri Utami dan Bayhakki.2015. Hubungan Motivasi, Harapan, dan Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Untuk Menjalani Hemodialisa https://www.neliti.com/publications/184149/hubungan-motivasi-harapan-dan-dukungan-petugas-kesehatan-terhadap-kepatuhan-pasi diakses 18 Februari 2020

Diyono & Mulyanti, Sri. 2019. *Keperawatan Medikal Bedah Sistem Urologi*. Yogyakarta: CV Andi Offset

Feist, Jess dan Feist, Gregory.2010. *Teori Kepribadian. Edisi 7. buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.

Ghufron, M. N., &Risnawita, S.R. 2010.*Teori-Teori Psikologi*.Yogjakarta :ArRuzz Media Group.

Harmilah.2020. *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Perkemihan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

Hidayat, A. A. 2009. Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia Aplikasi Konsep Keperawatan Buku 1. Jakarta: Salemba Medika http://jurnal.usu.ac.id/index.php/gkre/article/viewFile/376/266. Diakses tanggal 03 Maret 2020

Kamaluddin, R., & Rahayu, E. 2009. Analisis Faktor -Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Asupan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisis DI RSUD Prof. Dr. Margono Soekarto Purwokerto.

Kurniawan, Sahuri Teguh , Intan Sari Andini dan Wahyu Rima Agustin.2017. Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rsud Sukoharjo https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=HUBUNGAN+SELF+EFFICACY+DENGAN+KUALITAS+HIDUP+PASIEN+GAGAL++GINJAL+KRONIK+YANG+MENJALANI+TERAPI+HEMODIALISA+DI+RSUD+SUKOHARJ&btnG= diakses 17 Februari 2020

Kusuma.H dan Nurarif.A.H. 2012.*Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan NANDA (North American Nursing Diagnosis Association) NIC-NOC*. Yogyakarta: Media Hardy

Kusumastuti, Herningtyas .2016. Hubungan Antara Efikasi Diri Dalam Perawatan Kesehatan

Mandiri Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Tugurejo Semarang http://eprints.undip.ac.id/49076/1/PROPOSAL. pdf diaakses 20 Februari 2020

Lewis, S.L., et al. 2011. Medical surgical nursing: assessment and management of clinical problem 8th ed. Elsevier. Inc . p. 736. Longo et al. 2011. Harrison's Principle of Internal Medicine 18th ed. USA: McGrawHill. p. 1036.

Lin, C. C., Wu, C. C., Anderson, R. M., Chang, C. S., Chang, S. C., Hwang, S. J., & Chen, H. C. (2012). The chronic kidney disease self-efficacy (CKD- SE) instrument: development and psychometric evaluation. Nephrology, dialysis, transplantation : official publication of the European Dialysis and Transplant Association - European Renal Association, 27(10), 3828– 3834. doi:10.1093/ndt/gfr788. Diakses 05 Maret 2020

Manguma, C., Kapantaw, G.H.M., dan Joseph, W.B.S. 2014. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien GGK YangMenjalani Hemodialisa Di BLU RSUP Prof. Dr. R.D Kandau Manado. Universitas Sam Ratulangi Manado. https://adoc.tips/fakultas-kesehatan-masyarakat-universitas-sam-ratulangi-faku9f02324de825130f05d981017e66643d69986.html diakses 24 Februari 2020

Manuntung, alfeus .2018. *Terapi Perilaku Kognitif Pada Pasien Hipertensi*. Malang: Wineka Media

Muttaqin, Arif (2011). *Asuhan keperawatan gangguan sistem perkemihan*. Jakarta: Salemba Medika.

Niven, Neil. 2012. *Psikologi Kesehatan: Pengantar Untuk Perawat & Profesional Kesehatan Lain*. Jakarta: EGC

Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Notoatmodjo, S.2014. *Metodelogi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Jakarta: Salemba Medika.

Nurohkim, Dina Putri Utami dan WiwinPriyantari.2018. Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis https://stikes-yogyakarta.e-journal.id/JKSI/article/view/87/82 diakses 18 Februari 2020

Nursalam. 2011. *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika

Nursalam. 2013. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta. Prawihardjo.

Nursalam. 2015. *Metodologi penelitian ilmu keperawatan pendekatan praktis edisi 4*. Jakarta: salemba medika.

PERNEFRI. 2012. Fifth Report Of Indonesian Renal Registry 2012. Http://Www.Pernefri.Inasn.Org/Gallery.Html. Diakses 28 Februari 2020.

Polit & Beck. 2012. Resource Manual For Nursing Research. Generating And Assessing Evidence For Nursing Practice. Ninth Edition. Usa: Lippincott.

Riset Kesehatan Dasar 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf - Diakses 17 Februari 2020.

Rosiana, A. 2014. Pengaruh Pendampingan Prilaku Diet Hipertensi Terhadap Kepatuhan Diet Pada Penderita Hipertensi Di Kampong Sanggrahan. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kusuma Husada Surakarta, Surakarta https://docplayer.info/58636878-Pengaruh-pendampingan-perilaku-diet-hipertensi-terhadap-di-kampung-sanggrahan-abstrak.html diakses 17 Februari 2020

Rosiana, A. 2014. Pengaruh Pendampingan Prilaku Diet Hipertensi Terhadap Kepatuhan Diet Pada Penderita Hipertensi Di Kampong Sanggrahan. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kusuma Husada Surakarta, Surakarta.

Sarditawati, S. 2013. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Kepatuhan Pasien Ckd Untuk Mempertahankan Kualitas Hidup Di RSUD Pandanarang Boyolali*.

Universitas Muhammadiyah Surakarta,Surakarta.

Setiadi. 2013. *Konsep Dan Praktek Penulisan Riset Keperawatan (Ed.2)* .Yogyakarta: Graha Ilmu

Sjamsuhidajat R & Wim de Jong. (2011). *Buku Ajar Ilmu Bedah*.Edisi 3.Jakarta : EGC.

Smeltzer, S. C., & Bare B. G. (2013). *Keperawatan Medikal Bedah* Brunner & Suddarth (Edisi 12 Volume 1). Jakarta: EGC

Sunaryo.2014. Psikologi untuk keperawatan. Jakarta : EGC

Supriadi. Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kepatuhan Terapi Imunusupresif Pada Pasien Pasca Transplantasi Ginjal Di Rsupn Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta. file:///C:/Users/USER/Downloads/Manuskrip%20Supriadi.pdf diakses 18 Juli 2020

Swarjana, I.K. 2016. *Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Andi.

Syamsiah, Nita. 2011. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien CKD yang menjalani hemodialisa di RSUPAU Dr. Esnawan Antariksa Halim Pernada Kusuma. Diakses dari lontar.ui.ac.id. Pada tanggal 03 Maret 2020.

Windarti, Mei. 2017. Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Terapi Hemodialisa.

Wong, Olivia Wijaya .2017. Analisis Perubahan Hemoglobin Pada Pasien Gangguan Ginjal Kronik (Ggk) Yang Menjalani Hemodialisis Selama 3 Bulan Di Rumah Sakit Perguruan Tinggi Negeri (Rsptn) Universitas Hasanuddin (Unhas) Makassar. http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/NTQ0MDU3ZDc5MzEzYWNiYmU4MDBhYjY5ZDk1YTgxOTVmNzE0MjUxNg==.pdf diakses 17 Februari 2020

Wulandari. Eny.2017. Korelasi *Self Efficacy* Dan *Social Support* Dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisis Pada Pasien Cronic Kidney Disease (Ckd) Di Rsud Dr. H. Soewondo Kendal. file:///C:/Users/USER/Downloads/sejalan%20wulandari1.pdf diakses 15 Juli 2020